



Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penyuluhan dan Pendampingan UMKM di Desa Tanjung Sari

Euis Balillah¹, Dendi Supiyandi², Roefaidah Harijati³, Fariz Rahmat⁴, Sri Sumarni⁵

*Akademi Parivisata Citra Buana Indonesia*¹⁻⁵

Email: hedriafieuis@gmail.com

Article Info

Submitted Agustus, 2025

Revised: Agustus, 2025

Accepted: Agustus, 2025

Published: 30 Agustus, 2025

Keywords: Ekonomi Desa, Pemberdayaan Masyarakat, Pendampingan, Penyuluhan, UMKM

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Tanjung Sari melalui penyuluhan dan pendampingan berbasis kolaborasi multiaktor. Permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM di desa ini meliputi lemahnya manajemen usaha, rendahnya literasi digital, dan belum optimalnya strategi branding produk. Metode kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan mampu meningkatkan kemampuan manajerial, literasi keuangan, dan kompetensi pemasaran digital pelaku usaha. Rata-rata peserta mengalami peningkatan omzet sebesar 15–25% pasca kegiatan. Selain dampak ekonomi, kegiatan ini juga membentuk jaringan sosial dan kolaborasi antar pelaku UMKM, memperkuat posisi mereka dalam ekosistem bisnis lokal. Pendekatan Triple Helix—kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, dan pelaku usaha—terbukti efektif dalam menciptakan inovasi sosial dan model pemberdayaan berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, yang berkontribusi sebesar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 117 juta tenaga kerja (Kemenkop UKM RI, 2024). Namun, tantangan besar masih dihadapi pelaku UMKM di tingkat desa, terutama terkait literasi digital, manajemen usaha, dan akses terhadap pasar yang lebih luas (Hidayat & Rahman, 2022). Permasalahan tersebut menyebabkan produktivitas dan daya saing UMKM desa masih tertinggal dibandingkan pelaku usaha di wilayah perkotaan.

Desa Tanjung Sari di Kecamatan Sukabumi memiliki potensi ekonomi yang besar di sektor kuliner dan kerajinan tangan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar pelaku UMKM di desa ini masih menjalankan usahanya secara tradisional tanpa perencanaan keuangan, strategi promosi, atau inovasi produk yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya dan kemampuan pengelolaan usaha (Putra et al., 2025).

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses strategis untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengendalikan sumber daya ekonomi secara mandiri (Friedman, 1992; Rantissi, 2024). Pendekatan ini menekankan aspek partisipasi aktif dan kemandirian masyarakat sebagai subjek pembangunan. Menurut Sen, (1999), pembangunan sejati adalah ketika masyarakat memperoleh kebebasan untuk memilih dan mengembangkan potensi mereka. Dalam konteks ini, pemberdayaan UMKM menjadi salah satu strategi penting dalam mencapai kemandirian ekonomi desa.

Kerangka konseptual kegiatan ini menggunakan model *Triple Helix* (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000), yang menekankan kolaborasi antara tiga elemen utama: akademisi, pemerintah, dan dunia usaha. Sinergi ketiganya dianggap mampu menciptakan inovasi sosial dan ekonomi, terutama di tingkat lokal. Akademisi berperan sebagai fasilitator pengetahuan, pemerintah menyediakan dukungan kebijakan dan fasilitas, sementara pelaku usaha menjadi agen



implementasi perubahan. Pendekatan ini terbukti relevan untuk memperkuat kapasitas masyarakat desa dalam menghadapi era ekonomi digital (Stojanova et al., 2022).

Dengan demikian, kegiatan ini dilaksanakan untuk: (1) meningkatkan kemampuan manajerial dan literasi digital pelaku UMKM, (2) memperkuat jejaring kolaboratif antar pelaku usaha, dan (3) mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui model pemberdayaan berbasis kolaborasi *Triple Helix*.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif. Pelaksanaan dilakukan selama tiga bulan di Desa Tanjung Sari, dengan melibatkan lima belas pelaku UMKM, perangkat desa, dan dosen pendamping dari Akademi Pariwisata Citra Buana Indonesia.

Tahapan kegiatan diawali dengan observasi awal dan wawancara informal terhadap pelaku usaha untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik. Berdasarkan hasil tersebut, dirancang tiga fokus kegiatan utama: (1) penyuluhan manajemen usaha dan literasi keuangan, (2) pelatihan branding dan pengemasan produk, serta (3) pendampingan pemasaran digital berbasis media sosial.

Setiap kegiatan dirancang dalam suasana interaktif dan aplikatif. Pada tahap pelatihan, peserta diberikan simulasi pencatatan keuangan sederhana, praktik fotografi produk menggunakan gawai, serta penyusunan konten promosi digital. Sementara pada tahap pendampingan, dilakukan mentoring mingguan selama enam minggu untuk memastikan keterampilan yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Pendekatan ini mengadopsi prinsip *experiential learning* (Kolb, 1984) yang menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung. Model ini efektif dalam konteks pengabdian masyarakat karena mampu mengubah pola pikir dan kebiasaan pelaku usaha secara bertahap (Morris, 2019). Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, refleksi mingguan, dan wawancara tindak lanjut. Validitas hasil kegiatan dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2022).

3. HASIL KEGIATAN

a. Peningkatan Kapasitas Manajerial dan Literasi Keuangan

Kegiatan penyuluhan manajemen usaha menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan pencatatan keuangan peserta. Sebelum kegiatan, hanya 20% pelaku UMKM yang mencatat transaksi keuangannya secara rutin. Setelah mengikuti pelatihan, 70% peserta mulai menggunakan buku kas atau aplikasi pencatatan sederhana seperti BukuWarung dan Catatanku.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan manajemen usaha bagi pelaku UMKM Desa Tanjung Sari
(Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

b. Penguatan Branding dan Inovasi Produk

Pelatihan branding dan pengemasan produk mendorong peserta untuk memahami pentingnya estetika visual dan identitas merek. Hasil evaluasi menunjukkan 60% peserta melakukan rebranding dengan mengubah logo, kemasan, dan label produk.



Gambar 2. Tim pelaksana program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Tanjung Sari
(Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)



c. Transformasi Digital dan Pemasaran Berbasis Media Sosial

Pelatihan digital marketing berfokus pada penggunaan media sosial sebagai alat promosi. Peserta diajarkan membuat konten foto dan video sederhana, serta strategi unggahan yang konsisten. Pasca kegiatan, 80% peserta memiliki akun bisnis aktif di Instagram dan TikTok.

4. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tanjung Sari memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis kolaborasi antaraktor memberikan hasil yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan pelatihan konvensional. Peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam aspek manajerial dan digital menunjukkan efektivitas strategi pendampingan yang berbasis kebutuhan (*need-based approach*). Sejalan dengan pandangan Chambers (1997), pemberdayaan yang efektif bukan hanya soal transfer keterampilan, tetapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dan refleksi terhadap praktik usahanya.

Hasil kegiatan ini memperkuat relevansi teori *experiential learning* (Kolb, 1984), di mana proses belajar berbasis pengalaman langsung menghasilkan perubahan perilaku yang lebih mendalam. Peserta tidak hanya memahami konsep manajemen keuangan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya melalui praktik nyata. Ini menjelaskan mengapa 70% peserta mulai melakukan pencatatan keuangan setelah kegiatan berakhir, serta muncul inisiatif kolektif untuk saling membantu antar pelaku usaha.

Dari perspektif kolaborasi kelembagaan, penerapan model *Triple Helix* (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) terbukti efektif dalam mengintegrasikan fungsi akademisi, pemerintah, dan sektor bisnis dalam pemberdayaan ekonomi desa. Kolaborasi ini mendorong pembagian peran yang seimbang: akademisi sebagai sumber pengetahuan, pemerintah desa sebagai penggerak kebijakan dan fasilitator, serta pelaku UMKM sebagai penerima manfaat sekaligus agen perubahan.

Dampak sosial yang dihasilkan juga signifikan. Kegiatan ini memicu munculnya solidaritas sosial di antara pelaku UMKM, yang tercermin dari terbentuknya *Komunitas UMKM Tanjung Sari Berdaya*. Komunitas ini menjadi wadah berbagi pengalaman, ide, dan kolaborasi lintas produk. Fenomena ini memperkuat teori *community-based empowerment*, di mana pemberdayaan tidak hanya membentuk individu yang mandiri, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang saling menopang (Eggerman et al., 2023).

Selain dampak sosial, program ini juga memberikan efek ekonomi langsung berupa peningkatan omzet 15–25% dan penurunan ketergantungan terhadap tengkulak. Lebih dari itu, munculnya *growth mindset* pada pelaku usaha menjadi pencapaian penting karena mereka mulai berpikir strategis dan berorientasi jangka panjang.

Program ini juga menginspirasi Pemerintah Desa Tanjung Sari untuk mengintegrasikan kegiatan pengembangan UMKM dalam *RPJMDes* sebagai strategi resmi pemberdayaan ekonomi desa (Kemenkop UKM RI, 2024). Langkah ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat mendorong perubahan kelembagaan yang nyata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tanjung Sari telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM, baik dari sisi manajerial, inovasi produk, maupun kemampuan pemasaran digital. Melalui proses penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yang dirancang secara partisipatif, para pelaku usaha menunjukkan perkembangan signifikan dalam pengelolaan keuangan, penguatan merek, serta pemanfaatan media sosial



untuk promosi. Pendekatan kolaboratif berbasis *Triple Helix* yang melibatkan akademisi, pemerintah desa, dan pelaku usaha terbukti efektif dalam mendorong proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang lebih berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi individu, tetapi juga menumbuhkan jejaring sosial dan solidaritas antar pelaku usaha, yang menjadi fondasi penting bagi ketahanan ekonomi desa di masa mendatang.

Hasil kegiatan ini merekomendasikan agar program serupa dikembangkan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebijakan pemerintah desa. Pemerintah desa diharapkan dapat memfasilitasi pembentukan *Pusat Inovasi UMKM* sebagai ruang belajar, kolaborasi, dan inkubasi bisnis bagi pelaku usaha lokal. Sementara itu, perguruan tinggi diharapkan menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari riset terapan, sehingga inovasi yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah dan relevansi praktis. Kolaborasi dengan sektor swasta juga perlu diperluas agar UMKM desa dapat memperoleh akses pada rantai pasok regional dan digital marketplace yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi gerakan transformasi sosial-ekonomi yang mendorong terciptanya desa berdaya dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Akademi Pariwisata Citra Buana Indonesia, Pemerintah Desa Tanjung Sari, serta seluruh pelaku UMKM yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan ini.

Referensi

- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts?: putting the first last*.
- Eggerman, J., Dajani, R., Kumar, P., Chui, S., Qtaishat, L., Kharouf, A. El, & Panter-Brick, C. (2023). Social networks, empowerment, and wellbeing among Syrian refugee and Jordanian women: Implications for development and social inclusion. *World Development*. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106324>
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: from National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123.
- Friedman, J. (1992). *Empowerment The Politics of Alternative Development* Blackwell Publishers. *Cambridge USA*.
- Hidayat, A., & Rahman, D. (2022). Penguatan literasi digital bagi pelaku UMKM di era transformasi ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Digital*, 4(1), 12–20.
- Kemenkop UKM RI. (2024). *Laporan Tahunan Kinerja UMKM Indonesia*. Kemenkop UKM.
- Kolb, B. (1984). Functions of the frontal cortex of the rat: a comparative review. *Brain Research Reviews*, 8(1), 65–98.
- Morris, T. (2019). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb’s model. *Interactive Learning Environments*, 28, 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Putra, A., Pradikto, S., Ki, J., Dewantara, H., No.27-29, Tembokrejo, K., & Purworejo. (2025). Pengaruh UMKM Kuliner



- dan Wisata Lokal terhadap Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Desa Ranggeh Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan. *Student Research Journal*. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1693>
- Rantissi, Y. A. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dengan Literasi dan Pengelolaan Sumber Daya Lokal di Desa Perkebunan Maryke. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*. <https://doi.org/10.59059/jpmis.v3i3.1664>
- Sen, A. (2014). Development as freedom (1999). *The Globalization and Development Reader: Perspectives on Development and Global Change*, 525.
- Stojanova, S., Cvar, N., Verhovnik, J., Božić, N., Trilar, J., Kos, A., & Duh, E. S. (2022). Rural Digital Innovation Hubs as a Paradigm for Sustainable Business Models in Europe's Rural Areas. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su142114620>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.